

Konsep dan karakter penilaian dalam kurikulum merdeka

Aulitul Faiseh

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 210103110141@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

5 kata kunci; kurikulum, proses, keterampilan, relevan, karakteristik

Keywords:

font style; curriculum, process, skills, relevant, characteristics

ABSTRAK

Abstrak bahasa Indonesia. Kurikulum Merdeka, sebagai bagian dari reformasi pendidikan di Indonesia, memperkenalkan pendekatan penilaian yang berbeda dibandingkan kurikulum sebelumnya. Konsep penilaian dalam Kurikulum Merdeka berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta pemahaman mendalam siswa melalui asesmen formatif dan sumatif yang lebih fleksibel.

Penilaian dalam kurikulum ini menekankan pada proses belajar dan perkembangan siswa secara individual, bukan hanya hasil akhir, sehingga memberikan ruang bagi guru untuk melakukan penilaian autentik yang relevan dengan kebutuhan dan potensi siswa. Karakteristik utama penilaian dalam Kurikulum Merdeka mencakup fleksibilitas, relevansi, dan keberlanjutan, yang bertujuan untuk mengukur capaian siswa dalam berbagai aspek, termasuk aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara holistik. Selain itu, konsep ini juga melibatkan penilaian berbasis proyek, portofolio, dan refleksi diri untuk mendorong pembelajaran yang bermakna dan meningkatkan keterampilan siswa dalam mengatasi tantangan dunia nyata. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka mendukung pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif, yang memungkinkan siswa berkembang sesuai minat dan kemampuannya.

ABSTRACT

English abstract. The Merdeka Curriculum, as part of education reform in Indonesia, introduces a different assessment approach compared to the previous curriculum. The assessment concept in the Merdeka Curriculum focuses on developing students' critical thinking skills, creativity and in-depth understanding through more flexible formative and summative assessments. Assessment in this curriculum emphasizes the learning process and development of individual students, not just the final results, thus providing space for teachers to carry out authentic assessments that are relevant to students' needs and potential. The main characteristics of assessment in the Merdeka Curriculum include flexibility, relevance and sustainability, which aims to measure student achievement in various aspects, including holistic aspects of knowledge, attitudes and skills. Additionally, this concept also involves project-based assessments, portfolios, and self-reflection to encourage meaningful learning and improve students' skills in overcoming real-world challenges. In this way, the Merdeka Curriculum supports a more inclusive and adaptive education, which allows students to develop according to their interests and abilities.

Pendahuluan

Kurikulum merupakan elemen yang sangat krusial dalam proses belajar mengajar. Ini menjadi salah satu instrumen utama dalam dunia pendidikan yang penting untuk mencapai visi, misi, serta tujuan dan standar pembelajaran di madrasah (Baharun, 2017). Seperti yang kita ketahui, kurikulum terus mengalami modifikasi yang didasarkan pada penyesuaian terhadap perkembangan zaman dan kebutuhannya. Hal ini juga dinyatakan oleh Yamin dan Syahrir (2020) bahwa pendidikan harus dapat beradaptasi dengan perubahan zaman agar dapat mendukung kemajuan negara serta menyambut transformasi. Oleh karena itu, perubahan dalam kurikulum menjadi suatu kewajiban



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

untuk mencapai pendidikan yang lebih baik (Masykur, 2019). Salah satu perubahan penting adalah adanya penekanan ekstra dalam penyusunan modul pembelajaran kurikulum merdeka dibandingkan dengan modul pendidikan sebelumnya, khususnya program pendidikan tahun 2013, Ini menjadi harapan masyarakat untuk mencetak peserta didik yang progresif, serta memberikan manfaat bagi negara. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan sebuah inovasi pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mengurangi tekanan akademik pada siswa, serta membentuk karakter siswa agar lebih mandiri dan berpikir kritis (Solichah, 2024). Kurikulum ini dikembangkan berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA), yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia belum mencapai kompetensi dasar dalam pemahaman bacaan atau penerapan konsep matematika sederhana (Mufid, 2023).

Di dalam Kurikulum Merdeka Belajar, penilaian menjadi aspek yang sangat penting. Penilaian dianggap efektif apabila siswa memahami dengan jelas kriteria dan standar pencapaian yang digunakan sebagai dasar penilaian dalam kurikulum mereka. Penilaian akan lebih ideal apabila siswa tidak hanya memahami tetapi juga berperan aktif dalam pengembangan kriteria dan standar pencapaian yang mendasari evaluasi hasil kerja mereka. Selain itu, penilaian dalam Kurikulum Merdeka Belajar perlu mempertimbangkan karakteristik individu siswa dan memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan penilaian dengan konteks serta nilai-nilai lokal. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang fleksibel dan relevan dengan tahap perkembangan serta pencapaian masing-masing siswa (Kurniasih, dkk. 2023).

Tujuan dari kurikulum merdeka belajar adalah untuk membantu siswa agar lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar serta mampu mengembangkan potensi diri mereka secara optimal. Dalam penerapan kurikulum merdeka belajar, pemerintah menekankan pada prinsip-prinsip seperti fleksibilitas, keberagaman, dan partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan. Kurikulum ini dibuat untuk dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu peserta didik, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Berikut ini terdapat contoh tinjauan pustaka yang berhubungan dengan Kurikulum Merdeka Belajar (Novianto, 2023).

Melalui program kurikulum merdeka belajar, diharapkan dapat lahir siswa-siswa yang lebih mandiri, kreatif, dan inovatif, serta dapat mengoptimalkan potensi diri mereka dengan sebaik-baiknya. Dengan cara ini, ke depannya akan terbentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan siap bersaing di era global. Manajemen evaluasi kurikulum Merdeka Belajar siswa diharuskan mengikuti kegiatan yang bertujuan untuk memastikan bahwa kurikulum yang dilaksanakan di sekolah tersebut telah berhasil memenuhi target yang diharapkan. Peningkatan kualitas pembelajaran melalui penerapan kurikulum Merdeka Belajar di sekolah sekolah diluar sana, perlu dilakukan secara konsisten untuk memastikan bahwa program Pendidikan (Novianto, 2023).

Pembahasan

Kementerian Pendidikan telah merancang kurikulum merdeka belajar yang terdiri dari empat kebijakan: penyederhanaan bahan ajar, penerimaan siswa baru yang berbasis

zonasi, ujian nasional yang terstandarisasi, serta penilaian minimal dan survei karakter. Bagi guru dan siswa, kebebasan dalam belajar berarti memiliki ruang untuk berpikir, berinovasi, belajar secara mandiri dan kreatif, sambil mencapai kebahagiaan. Dengan adanya kebijakan belajar yang bebas, guru memainkan berbagai peran penting, termasuk sebagai fasilitator pembelajaran, penggerak, inovator, kreator, dan individu yang mandiri. Suasana yang diharapkan dalam kurikulum merdeka belajar adalah kegiatan yang penuh kesenangan. Tujuan dari implementasi kurikulum merdeka belajar adalah untuk menciptakan kebahagiaan bagi guru dan siswa (Yulanda, 2023).

P5-PPRA, singkatan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, merupakan upaya untuk menanamkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai Pancasila serta konsep Rahmatan Lil Alamin. Inisiatif ini bertujuan untuk menjaga tradisi dan menumbuhkan pemahaman agama yang moderat dan inklusif. Konsep Rahmatan lil Alamin dianggap sebagai salah satu pendekatan dalam menjaga keberagaman Indonesia tanpa menghapus tradisi serta budaya yang ada. Dengan karakteristik serta gaya belajar yang beragam, siswa membutuhkan alat pembelajaran yang juga bervariasi. Alat ini harus dapat membantu dan menghubungkan informasi dari pengajar sebagai penyaji materi kepada siswa. Alat pembelajaran memiliki peranan penting dalam setiap kegiatan belajar mengajar, sehingga pengajar perlu merancang dan menggunakan media dengan cara yang efisien untuk menyampaikan materi dan mendukung proses belajar (Kasmawati et al., 2022).

Pengembangan konsep moderasi beragama sangat penting, terutama di Indonesia yang beragam dalam aliran agama, pola pikir, dan suku bangsa. Sebagai negara yang berlandaskan pada falsafah Pancasila, nilai-nilai Pancasila dipandang selaras dengan ajaran agama dan dapat mewakili prinsip Rahmatan lil Alamin. Agama dan Pancasila, yang berharmoni dalam demokrasi Indonesia, terbukti mampu menjadi benteng dari ancaman radikalisme dalam politik, agama, etnis, dan lainnya (Nugraheni Rachmawati et al., 2022). Penggunaan media pembelajaran untuk siswa di kelas awal menawarkan manfaat yang sangat signifikan. Mengingat anak-anak di tahap ini umumnya memiliki rentang perhatian yang pendek serta mudah teralih oleh lingkungan di sekitarnya, penting bagi proses pembelajaran di kelas-kelas tersebut untuk memanfaatkan media dalam menyampaikan materi dengan efektif (Nida'ul Khairiyah, 2019). Dengan demikian, dukungan dari media pembelajaran sangat diperlukan untuk menarik perhatian mereka terhadap materi yang sedang dipelajari.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin juga memberi ruang bagi siswa untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam proyek ini, siswa belajar tentang isu-isu penting seperti perubahan iklim, anti-radikalisme, kesehatan mental, budaya, kewirausahaan, teknologi, dan kehidupan demokrasi, sehingga mereka dapat beraksi nyata dalam menanggapi isu-isu yang sesuai dengan tahap pembelajaran mereka (Nur Saidaturrohmah, 2023). Siswa kelas satu kini berada dalam tahap implementasi konkret, di mana mereka belajar tentang konsep-konsep yang nyata dan bisa dirasakan melalui indra mereka, seperti penglihatan, sentuhan, penciuman, dan pendengaran. Pada tahap ini, ide-ide abstrak atau khayalan belum menjadi fokus. Oleh karena itu, untuk memudahkan pemahaman siswa terhadap materi

yang bersifat abstrak, diperlukan sumber belajar yang dapat memperjelas konsep tersebut (Faisal et al. , 2022).

P5-PPRA dalam kurikulum merdeka bertujuan agar siswa berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai nilai-nilai luhur Pancasila serta moderat dalam keagamaan. Nilai-nilai dalam P5 mencakup keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kebhinnekaan global, gotong royong, kemandirian, pemikiran kritis, dan kreativitas. Sementara itu, PPRA menekankan nilai-nilai seperti adab (ta'addub), keteladanan (qudwah), kewarganegaraan (muwatanah), moderasi (tawassuṭ), keseimbangan (tawāzun), integritas (i'tidāl), kesetaraan (musāwah), musyawarah (syūra), toleransi (tasāmuh), serta dinamis dan inovatif (taṭawwur wa ibtikār) (Apri Kurniasih, et al., 2023).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari konsep dan karakter penilaian dalam Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan sebuah inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia.
2. Kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mengurangi beban akademik pada siswa, dan mengembangkan karakter yang mandiri serta kritis.
3. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka perlu mempertimbangkan karakteristik siswa dan memberikan kebebasan kepada guru untuk melakukan penyesuaian berdasarkan konteks serta muatan lokal.
4. Penilaian dinilai efektif jika siswa memahami kriteria dan standar pencapaian yang menjadi dasar penilaian kurikulum.
5. Penilaian dianggap ideal ketika siswa turut serta memahami dan berperan dalam pengembangan kriteria dan standar yang mendasari penilaian pekerjaan mereka.
6. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik.
7. Fokus pada materi esensial dalam Kurikulum Merdeka memberikan waktu yang cukup untuk pembelajaran mendalam dalam kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
8. Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dilakukan secara fleksibel, sesuai dengan tahapan pencapaian dan perkembangan masing-masing siswa.

A. Saran

Saya menyadari bahwa mungkin terdapat kekurangan dalam artikel ini, dan saya mohon maaf atas segala kesalahan yang ada. Saya berharap pembaca dapat memberikan kritik serta saran yang konstruktif agar artikel ini dapat diperbaiki di masa mendatang, dan semoga artikel berikutnya dapat saya selesaikan dengan lebih baik dan akurat. saya ucapkan terima kasih atas segala saran yang diberikan.

Daftar Pustaka

- Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. 2022. *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. 25-31.
- Faisal, M., Nurhaedah, N., Rohana, R., BAHAR, B., & Aras, L. (2022). PKM Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Literasi Di Kelas Awal Bagi Guru SD.
- Fathurrahman, F., Muhyi, A., Arifin, B., & Huda, M. (2022). The influence of school management on the implementation of the "merdeka belajar" curriculum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(4), 1274-1286. <http://repository.uin-malang.ac.id/12475/>
- Kurniasih, Apri, dkk. 2023. "Pendampingan Penyusunan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamiin (P5 dan P4R) Pada Guru Madrasah Tsanawiah di Lampung Timur". *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 3-4.
- Masykur, R. (2019). Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum. Aura
- Mardhiah, A., & Akbar, S. A. (2018). Efektivitas media pembelajaran terhadap hasil belajar kimia siswa SMA Negeri 16 Banda Aceh. *Lantanida Journal*, 6(1)
- Mufid, Muchamad. 2023. "Penguatan Moderasi Beragama Dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah", *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*. 2(2). 150-152.
- Nida'ul Khairiyah, S. P. (2019). Pendekatan science, technology, engineering dan mathematics (STEM). *Spasi Media*
- Novianto, M. A., & Abidin, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Kedungkandang Malang. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 241-251. <http://repository.uin-malang.ac.id/15727/>
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Syamsul Arifin. "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1224–38. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.
- Kahfi, Ashabul. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter." *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 5 (2) (2022): 138-151.
- LAGHUNG, RITASARIFIANU. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 3, no. 1 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>.
- Rachmawati, Nugraheni, Arita Marini, Maratun Nafiah, and Iis Nurasiah. "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3613–25. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>.

- Safitri, Andriani, Dwi Wulandari, and Yusuf Tri Herlambang. "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7076–86. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>.
- Solichah, N., Nuzulia, N., & Azharona, R. (2024). PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PEMBUATAN BIG BOOK BERBASIS P5-PPRA PADA GURU MADRASAH IBTIDAIYYAH DI DESA SISIR BATU. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(10), 3982-3989.
- Yulanda, N. I. P., Sofia, Z., Mauludiyah, F., & Yaqin, M. Z. N. (2023). Pengembangan E-LKPD berbasis PBL dalam Kurikulum Merdeka di SD Al-Baitul Amien Jember. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 4049-4059. <http://repository.uin-malang.ac.id/15988/>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal ilmiah mandala education*, 6(1), 126–136